































Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qurā, al-Ṣābūni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini, ia tercatat sebagai guru besar Ilmu Tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.

Di samping mengajar di kedua universitas itu, Syekh al-Ṣābūni juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di Masjidil Haram. Kuliah umum serupa mengenai tafsir juga digelar disalah satu masjid di Kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikan dalam kuliah umum ini, oleh al-Ṣābūni, direkam-nya dalam kaset. Bahkan, tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi kuliah-kuliah umum Syaikh al-Ṣābūni ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

Disamping sibuk mengajar, al-Ṣābūni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai al-Qur'ān dan sunnah. Ia bergabung dalam organisasi ini selama beberapa tahun. Setelah itu, ia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Ṣafwah al-Tafāsīr. Kitab tafsir al-Qur'ān ini merupakan salah satu tafsir terbaik karena luasnya pengetahuan yang dimiliki

oleh sang pengarang. Selain dikenal sebagai hafiz al-Qur'ān, al-Ṣābūni juga memahami dasar-dasar ilmu tafsir, guru besar ilmu syariah, dan ketokohnya sebagai seorang intelektual Muslim. Hal ini menambah bobot kualitas dari tafsirnya ini.

Menurut penilaian Syaikh Abdullah Khayyat, khatib Masjidil Haram dan penasihat kementerian pengajaran Arab Saudi, al- Shābuni adalah seorang ulama yang memiliki banyak pengetahuan, salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok dalam bidang ilmu dan pengetahuan, Ia banyak menggunakan kesempatan berlomba dengan waktu untuk menelurkan karya ilmiahnya yang bermanfaat dengan member konteks pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan dan penelitian yang cukup lama.

Dalam menuangkan pemikirannya, al-Ṣābuni tidak tergesa-gesa, dan tidak berorientasi mengejar banyak karya tulis, namun menekankan segi ilmiah ke dalam pemahaman serta aspek-aspek kualitas dari sebuah karya ilmiah, untuk mendekati kesempurnaan dan segi kebenaran. Beliau juga dikenal sebagai pakar ilmu al-Qur'ān, Bahasa Arab, Fiqh, dan Sastra Arab. Abdul Qodir Muhammad Ṣalih dalam “Al-Tafsir wa al-Mufassirun fi al-A'shri al-hadits” menyebutnya sebagai akademisi yang ilmiah dan banyak menelurkan karya-karya bermutu”.

Muhammad Ali al-Ṣābuni adalah seorang pemikir baru yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya dibidang tafsir al-Qur'an (mufassir). Dia adalah seorang profesor dibidang Shari'ah dan Dirasah Islamiyah (Islamic Studies) di Univeritas King Abdul 'Aziz Mekah al-

























































- b) الأجمالي المعني (makna global), Makna Ijmali dikemas dalam bahasa sendiri dan tidak menggunakan catatan kaki hal ini bertujuan agar pembaca tidak terganggu perhatiannya dalam memahami maksud ayat secara ringkas dan menyeluruh.
- c) النزول سبب, Sabab an-Nuzul ini dicantumkan jika ayat yang bersangkutan mempunyai sababunnuzul-nya, karena tidak semua ayat al-Qur'an memiliki asbab an-nuzul.
- d) المناسبة الآيات بين (hubungan/kesesuaian antar ayat), pengetahuan tentang munasabah ini sangat penting dalam memahami keserasian makna antar ayat dalam al-Qur'an.
- e) القراءات وجوه, al-Şābūnīy mengatakan bahwasanya qira'at adalah salah satu madzhab dari beberapa madzhab artikulasi (kosakata) al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan madzhab lainnya serta berdasarkan pada sanad yang bersambung kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam.
- f) الإعراب وجوه, al-Şābūnīy membahas i'rab secara ringkas dan cenderung lebih banyak menerangkan tarkib (susunan) kata untuk menjelaskan kedudukan sebuah kata dalam al-Qur'an.
- a) التفسير لطائف (Intisari tafsir), penafsiran ini meliputi rahasia susunan redaksi ayat, kehalusan tafsir. Kehalusan tafsir (lathaif at-tafsir) dianggap penting oleh al-Şābūnīy karena pembaca akan lebih mudah mencerna makna yang dikandung dalam suatu ayat.



plural. Sebuah model penyajian yang di dalamnya terdapat banyak tema penting yang disusun berdasarkan kepada susunan mushaf standar.

Corak Kitab Rawai' al-Bayan ini termasuk dalam kategori al-tafsir al-fiqhiy atau hukum, dikarenakan tafsir ini secara khusus hanya membahas masalah hukum. Al-Tafsir al-fiqhi sendiri pada umumnya merupakan penafsiran yang dilakukan oleh tokoh suatu mazhab tertentu untuk dapat dijadikan sebagai dalil atas kebenaran mazhabnya. Al-Tafsir al-Fiqhiy ini dapat pula dikatakan sebagai al-Tafsir al-Ahkam karena corak tafsir ini berorientasi pada hukum Islam (fiqh). Corak fiqh muncul karena berkembangnya ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya lewat penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. Sedangkan al-Shabuni sendiri tidak berpegang pada satu madzhab tertentu (al-Talfiq), ia mengambil pendapat yang dianggapnya lebih kuat (al-tarjih) dalam menetapkan sebuah hukum.

Selain al-Ṣābūni ada beberapa ulama yang konsen membahas tafsir hukum ini diantaranya Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Razy - seorang ulama dari Mazhab Hanafi- dengan karyanya Ahkamul Qur'an, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Ma'afiri Al-Andalusi atau Ibnu Arabi - seorang ulama dari mazhab Maliki-dengan karyanya Ahkam Al-Qur'an, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu bakr bin Farh Al-Anṣārī Al-Khazraji al-Andalulisi, beliau terkenal dengan dengan sebutan al-Qurtubi-seorang ulama dari



- 1) Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Muhammad bin Jarir al-Thabary (w 310 H)
- 2) Ad-Dar al-Manshur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur, Jalaluddin as-Suyuthi (w 911 H)
- 3) Al-Bahrul Muhith, Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi (w 745 H)
- 4) Al-Kasyaaf, Mahmud bin 'Umar az-Zamakhsyari (w 538 H)
- 5) Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Abu al-Fida Isma'il bin 'Amru bin Katsir (w 774 H)
- 6) Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Muhammad bin Abi al-Qurthubi (w 761 H)
- 7) Anwar at-Tanzil, 'Abdullah al-Baishawi (w 685 H)
- 8) Madarik at-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil, 'Abdullah bin Ahmad an-Nasafy (w 701 H)
- 9) Mafatih al-Ghaib, Muhammad bin 'Umar ar-Razy (w 606 H)
- 10) Irsyad al-'Aql as-Salim, Muhammad bin Muhammad ath-Thahawi (w 952 H)
- 11) Al-Siraj al-Munir, Muhammad asy-Syarbini al-Khathib (w 977 H)
- 12) Lubab at-Ta'wiil fi Ma'ani al-Tanzil, 'Abdullah bin Muahammad (w 741 H)
- 13) Ahkam al-Qur'an, Ahmad bin 'Ali ar-Razy "al-Jashash" (w 370 H)
- 14) Ahkam al-Qur'an li Ibni al-'Araby, Muhammad bin Abdullah (w 543 H)
- 15) Ruh al-Ma'any, Mahmud bin Syukry al-Alusy (w 1270 H)













